

Persepsi Siswa SMP Terhadap Soal Bahasa Jepang yang Diberikan Guru Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Chintani Kristina

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

chintani.18064@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to inform student's perceptions of the questions given by the teacher and find out the problems faced by students during the work on the questions during PJJ, in terms of pedagogical, social and psychological, and economic aspects. A mixed methods approach was used with data sources coming from grade VII and VIII students of SMP Labschool Unesa 2 Surabaya, and using a questionnaire tool with a total of 86 respondents and supported by interview results from four interview respondents. Document analysis in the form of RPP class VII and VIII odd semester during online learning. As for the results of perception, namely, pedagogical aspects: 1) Questions according to the material. 2) Already using the letters Hiragana. 3) Grades according to the ability of the student 4) Sarpras is supported by the school. 5) Questions are easy to understand and answer. 6) 50% of the 86 students experienced technical problems 7) The teacher discussed the questions. Social & psychological aspects: 1) Students are worried about the value of learning outcomes because it affects the report card. 2) The Minimum Completion Criteria (KKM) are not burdensome for students. 3) Online questions are more fun and motivating to learn Japanese. 4) The surrounding environment is supportive. Economic aspects: 1) Online questions do not burden the expenses of parents or schools. The problems faced by students are devices that are errors, refreshed questions, bad internet signals, disturbances in the surrounding environment, not being able to read the letters Hiragana and concerns when doing questions due to lack of mastery of the material and a short time.

Keywords: Student's perceptions, problems, and online questions in Japanese.

要旨

この研究は、教師によって与えられた質問に対する学生の認識を知らせ、PJJ中の質問に関する作業中に学生が直面する問題を、教育的、社会的、心理的、経済的側面の観点から見つけることを目的としています。SMP Labschool Unesa 2 SurabayaのグレードVIIおよびVIIIの生徒からのデータソースと、合計86人の回答者を対象としたアンケートツールを使用し、4人のインタビュー回答者のインタビュー結果に裏付けられた混合手法を使用しました。オンライン学習中のrppクラスVIIおよびVIII奇数学期の形での文書分析。知覚の結果、すなわち教育的側面については、1) 資料による質問。2) すでにひらがな文字を使っている。3) 生徒の能力に応じた成績。4) サルプラスは学校によってサポートされています。5) 質問は理解しやすく、答えやすいです。6) 86人の生徒の50%が技術的な問題を経験した7)教師が質問について話し合った。社会的・心理的側面: 1)学習成果がレポートカードに影響を与えるため、学生は学習成果の価値を心配しています。2) 最低修了基準(KKM)は学生にとって負担になりません。3)オンラインの質問は、日本語を学ぶために、より楽しく、やる気を起こさせます。4)周囲の環境は協力的です。経済的な側面:1)オンラインの質問は、親や学校の費用を負担しません。学生が直面する問題は、エラー、リフレッシュされた質問、悪いインターネット信号、周囲の環境の乱れ、ひらがなの文字を読むことができないこと、および資料の習得不足と短時間のために質問をする際の懸念であるデバイスです。

キーワード: 生徒の認識、問題、日本語のオンライン質問。

PENDAHULUAN

Selama masa pandemi *Covid-19*, yang dimulai pada Maret 2020 diterapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kegiatan masyarakat mulai dibatasi dengan meminimalkan pertemuan atau kerumunan. Hal ini mengubah cara berkegiatan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi solusi ketertinggalan siswa dari proses pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh atau daring adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran interaktif serta mengelola konten yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Chang & Fang, 2020). Sementara itu Dabbagh dan Ritland (2005:15) menyatakan bahwa pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Guru dan siswa diarahkan agar memahami teknologi dasar agar terbiasa menghadapi proses pembelajaran daring terutama dalam pengerjaan soal.

Pembelajaran jarak jauh mulai diterapkan serentak di seluruh Indonesia sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Dampak dari pembelajaran jarak jauh tidak hanya dirasakan guru dan siswa saja, tetapi juga orang tua siswa. Diperlukannya persepsi atau tanggapan dari sudut pandang siswa yang telah mengalami proses pembelajaran jarak jauh secara langsung sebagai sumber informasi.

Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Sementara itu, Muhadjir (dalam Arif Rohman, 2009) menyatakan bahwa pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik. Kesimpulannya siswa sebagai subjek penerima melihat, merasakan, dan mengerjakan sendiri soal bahasa Jepang dalam bentuk daring dari guru sebagai subjek pemberi, setelah itu

diperoleh tanggapan terhadap soal tersebut, dan tanggapan ini yang disebut persepsi, yaitu tanggapan atau hasil pemikiran berdasarkan pengalaman langsung siswa

Menurut Setiadi (2003), faktor yang memengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan dimana situasi persepsi terjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat memengaruhi persepsi yaitu sikap, motivasi, minat, pengalaman masa lalu, harapan, sasaran, dan situasi. Sikap yang dimaksud dapat memengaruhi positif dan negatifnya tanggapan yang diberikan seseorang. Selanjutnya motivasi, merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya. Diikuti oleh minat merupakan faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidak sukaan terhadap objek tersebut. Lalu ada pengalaman masa lalu yang dapat memengaruhi persepsi seseorang karena biasanya menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar. Selanjutnya harapan, yang memengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, kecenderungan menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian sasaran, yang dapat memengaruhi penglihatan dan akhirnya memengaruhi persepsi. Serta situasi atau keadaan di sekitar yang dilihat turut memengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang sama yang terlihat dalam situasi yang berbeda menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Begitu juga persepsi siswa dalam pengerjaan soal saat situasi tatap muka berbeda dengan saat PJJ.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian Budiarto (2008) yang berkaitan dengan pengerjaan Ujian Nasional yaitu, 1) aspek pedagogis merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sarana dan prasarana. 2) Sosial & psikologis merupakan aspek yang berdampak pada psikologis dan sosial. Pengerjaan soal yang mematok pada KKM menimbulkan kecemasan psikologis bagi siswa. 3) Aspek ekonomi merupakan aspek yang menyangkut finansial orang tua, sekolah, bahkan negara dalam pengerjaan soal. Dalam penelitian Budiarto (2008) juga menambah aspek yuridis namun tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan aspek yuridis merupakan aspek yang berkaitan dengan hukum dan dianggap kurang relevan.

Sebagai siswa pasti tidak terlepas dari mengerjakan soal. Pada beberapa pertemuan guru

memberikan materi kepada siswa, setelah itu diseling dengan memberikan soal seputar materi tersebut. Pengerjaan soal oleh siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Apabila biasanya pengerjaan soal dilakukan dengan ditulis manual pada lembar kertas, berbeda halnya pengerjaan soal saat pandemi yang dikerjakan secara daring (*Online*). Menurut Widoyoko (2014) tes adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Alat ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi objek berupa pengetahuan maupun keterampilan siswa. Respon siswa terhadap tes yang diberikan menggambarkan kemampuan siswa dalam suatu bidang tertentu.

Siswa kelas VII dan VIII SMP Labschool Unesa 2 Surabaya dipilih menjadi sasaran penelitian dikarenakan pada jenjang tersebut siswa baru saja beralih jenjang dari Sekolah Dasar yang kebanyakan sekolahnya belum menerapkan mata pelajaran bahasa Jepang, namun pada jenjang ini siswa mulai mempelajari hal baru yaitu bahasa Jepang. Menjadi pembelajaran yang cukup jarang diterapkan pada usia mereka, terutama pada pendidikan formal, bahasa Jepang sebagai hal baru memiliki pandangan tersendiri bagi siswa kelas VII dan VIII.

Tidak adanya penelitian yang membahas mengenai persepsi/ tanggapan/ pemikiran/ pandangan siswa pada proses pengerjaan soal saat PJJ secara menyeluruh menjadi latar belakang penelitian ini. Sedangkan, siswa memiliki pandangan yang berharga dalam melihat apa yang terjadi karena siswa merupakan partisipan dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan siswa berdasarkan pengalaman pengerjaan soal yang mereka rasakan dapat berfungsi informatif, motivasional, dan komunikatif, seperti yang dipaparkan oleh Corner (2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan persepsi atau tanggapan siswa terhadap soal yang diberikan guru pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa selama pengerjaan soal secara PJJ, ditinjau dari aspek pedagogis, sosial dan psikologis, serta ekonomi. Dengan diketahuinya persepsi siswa terhadap soal daring, dari aspek pedagogis atau proses pembelajaran, seorang guru dan calon pendidik akan mengetahui masalah yang sering dialami siswa selama pengerjaan soal daring agar dapat memiliki rancangan kedepannya dalam membuat soal daring yang lebih baik berdasarkan persepsi siswa dari pengerjaan soal sebelumnya. Dari aspek sosial dan psikologis, dapat dipahami karakter dan pandangan siswa kelas VII dan VIII tentang soal daring sehingga mudah untuk menemukan solusi dari konflik yang sedang dirasakan. Sedangkan dari aspek ekonomi akan bermanfaat bagi sekolah untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan secara finansial yang dirasakan siswa. Dengan diketahuinya persepsi dari ketiga aspek di atas dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang meneliti

bidang terkait, serta diharapkan agar dikemudian hari sekolah, guru dan calon pendidik sudah memiliki solusi guna meminimalisir masalah sehingga para siswa dapat tetap fokus pada pengerjaan soal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian campuran (*mixed methods*). Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode campuran atau kombinasi (*mixed methods*) adalah perpaduan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif, data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Metode penelitian kualitatif Sugiyono (2016) juga menjelaskan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan secara alamiah atau apa adanya, dan hasil penelitiannya pun ilmiah, dikarenakan pengumpulan datanya bersifat fleksibel menyesuaikan keadaan di lapangan, sehingga lebih sesuai digunakan pada penelitian yang garis besarnya adalah persepsi atau tanggapan dari sasaran penelitian.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas VII dan VIII SMP Labschool Unesa 2 Surabaya berupa kuesioner, wawancara, dan studi dokumen. Responden terdiri dari 44 siswa kelas VII dan 42 siswa kelas VIII, dengan total seluruh responden adalah 86 siswa. Didukung juga dengan studi dokumen berupa analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah siswa selesai mengisi kuesioner, kemudian dipilih empat siswa untuk dilakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, wawancara dan studi dokumen. Kuesioner menurut Sugiyono (2014:230) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Labschool Unesa 2 Surabaya. Dibuat beberapa pertanyaan mengenai persepsi siswa terhadap pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring selama pandemi *Covid-19*. Jenis pertanyaan yang digunakan yaitu *Knowledge Questions* yang merupakan pertanyaan pengetahuan atau pertanyaan informatif, yaitu menanyakan tentang hal yang telah diketahui responden. Kuesioner diadaptasi dan dimodifikasi dari Budiarto (2008) dengan menggunakan Skala Likert. Pengisian menggunakan *Google Form* dengan kategori soal terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek

pedagogis, aspek sosial dan psikologis, serta aspek ekonomi. Kuesioner disertai dengan 4 pilihan jawaban, yaitu (1). Sangat Setuju/SS, (2). Setuju/S, (3). Tidak Setuju/TS, (4). Sangat Tidak Setuju/STS. Satu hari sebelum pengisian kuesioner, link *Zoom Meeting* dibagikan melalui wali kelas masing-masing. Kuesioner dibagikan kepada siswa saat *Zoom Meeting*. Setelah dilakukan pengarahan, pengerjaan kuesioner dimulai dan dipantau langsung dalam *Zoom Meeting*.

Selanjutnya pengumpulan data dengan Teknik wawancara. Menurut Charles Stewart dan W.B. Cash (2008), wawancara adalah proses komunikasi dipasangkan dengan tujuan serius dan telah ditentukan dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Wawancara guna mengetahui alasan narasumber terkait suatu masalah untuk memperoleh informasi penelitian. Wawancara dilaksanakan setelah pengisian kuesioner ditutup, yaitu dengan memilih 4 orang siswa sebagai perwakilan responden dari masing-masing kelas VIIA (1 orang), VIIB (1 orang), VIIIA (1 orang), VIIB (1 orang), dengan kriteria sasaran wawancara adalah siswa yang memilih jawaban pengisian kuesioner pada soal nomor 11 “Mengerjakan soal bahasa Jepang secara daring lebih menyenangkan?” dengan jawaban “Sangat Setuju/Setuju”. Karena dengan menjawab demikian kemungkinan besar siswa memiliki minat atau ketertarikan terhadap soal daring bahasa Jepang, yang sebelumnya mengamati pengerjaan soal secara lebih baik dibanding yang tidak berminat, sehingga akan berpengaruh terhadap jawaban saat proses wawancara. Seperti yang dikemukakan Setiadi (2003) sifat yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah minat, karena minat dapat membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

Danial (2009:79) mengemukakan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian tentang pendidikan atau pembelajaran, analisis dokumen yang dapat dilakukan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, dan lainnya. Analisis dokumen berupa RPP kelas VII dan VIII semester ganjil digunakan sebagai informasi pendukung. Dari RPP diketahui media pembelajaran, sumber pembelajaran, alokasi waktu dan jumlah pengerjaan soal daring dalam satu semester.

Menurut Sugiyono (2010:335), yang

dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penganalisisan data dengan menggunakan tiga tahap menurut Miles & Huberman (2014), yang pertama reduksi data, diperoleh dari kuesioner, wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum atau memilih data yang penting. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, setelah dipilah data yang diperoleh disajikan dalam bentuk catatan hasil kuesioner, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Tahap terakhir adalah kesimpulan, penarikan atau verifikasi, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan agar tercapai tujuan.

Informasi yang diperoleh dari kuesioner persepsi siswa kelas VII dan VIII disortir per kelas, setelah itu hasil kuesioner setiap kelas disusun dalam tabel frekuensi, lalu ditarik kesimpulan. Hasil akhir dari kuesioner persepsi siswa disimpulkan dan diketahui persepsi serta permasalahan yang sering dialami siswa selama pengerjaan soal daring berdasarkan aspek pedagogis, sosial dan psikologis, serta ekonomi. Catatan wawancara dibuat dengan transkrip data, sedangkan dokumentasi dianalisis dari RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan RPP yang digunakan pada Pembelajaran Jarak Jauh, materi soal diambil dari Buku Pelajaran Bahasa Jepang 1 dan 2 (Sakura). Dengan pembagian bab 1-15 untuk kelas VII, sedangkan bab 16-30 untuk kelas VIII. Setiap 3 bab selesai dijelaskan akan diadakan pengerjaan soal daring dengan media Google Form, dalam pengerjaan soal secara daring guru menampilkan timer kepada siswa. Alokasi waktu yang diberikan adalah 60 menit sudah termasuk tahap kegiatan pendahuluan (salam, doa pembuka dan absensi), inti (pengerjaan soal daring), dan penutup (salam dan doa penutup). Soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan uraian, dengan penskoran 0-100. Huruf bahasa Jepang yang digunakan dalam soal adalah huruf Hiragana.

Persepsi Siswa Terhadap Soal yang Diberikan Guru Pada Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Hasil data diperoleh dari penyebaran kuesioner berisi pertanyaan mengenai persepsi siswa terhadap

soal daring ditinjau dari aspek pedagogis, sosial psikologis, serta ekonomi yang diambil dalam penelitian Budiarto (2008). Didukung dengan hasil wawancara berisi penjelasan singkat dari siswa

mengenai permasalahan dan cara siswa menghadapinya selama pengerjaan soal daring serta sebagai pendukung kuesioner.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Persepsi Siswa

NO	P	T	F	%
Aspek Pedagogis				
1	Sepengetahuan saya soal daring bahasa Jepang sesuai dengan materi bahasa Jepang yang diajarkan di sekolah?	SS	2	2
		S	6	7
		TS	1	1
		STS	0	0
		SS	2	2
2	Sepengetahuan saya soal daring bahasa Jepang yang diberikan selalu menggunakan huruf <i>Kana (Katakana & Hiragana)</i> ?	S	4	5
		TS	1	2
		STS	0	0
		SS	4	5
		S	2	3
3	Nilai yang diberikan dari pengerjaan soal daring bahasa Jepang sering tidak sesuai dengan kemampuan saya?	TS	4	5
		STS	8	9
		SS	1	1
		S	1	1
		TS	6	9
4	Pengerjaan soal daring bahasa Jepang tidak didukung oleh sarana dan prasarana di sekolah?	TS	5	5
		STS	1	2
		SS	8	1
		S	1	1
		SS	1	1
5	Soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah dipahami?	S	6	7
		TS	4	4
		STS	5	6
		SS	1	1
		S	7	8
6	Soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah untuk dijawab?	S	6	7
		TS	6	7
		STS	1	1
		SS	2	4
		S	1	1
7	Selama pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring saya sering terkendala lingkungan sekitar yang kurang mendukung?	SS	4	5
		S	2	3
		TS	7	1
		STS	4	4
		STS	2	9
8	Guru selalu membahas soal yang telah dikerjakan?	SS	1	1
		S	3	5
		TS	2	2
		SS	0	3
		S	4	5
		TS	7	5
		TS	1	2
		STS	9	2
		STS	0	0

Aspek Sosial dan Psikologis		
9	Pengerjaan soal daring bahasa Jepang membuat saya khawatir karena mempengaruhi akumulasi nilai rapor saya?	SS 8 9
		S 4 5
		4 1
		TS 3 3
		3 9
10	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberikan sangat memberatkan siswa?	STS 1 1
		SS 3 4
		S 2 2
		2 6
		TS 5 6
11	Mengerjakan soal bahasa Jepang secara daring lebih menyenangkan?	2 0
		STS 9 1
		0
		SS 8 9
		S 3 4
12	Pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring menumbuhkan motivasi saya untuk belajar bahasa Jepang?	5 1
		TS 3 4
		7 3
		STS 6 7
		SS 11 1
13	Selama pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring saya sering terkendala sinyal/perangkat elektronik yang kurang memadai?	3
		S 5 5
		0 8
		TS 2 2
		1 4
14	Menurut saya pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring membebani orang tua secara finansial (keuangan)	STS 4 5
		SS 9 1
		0
		S 3 4
		4 0
15	Dengan adanya pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring membuat pengeluaran sekolah lebih tinggi?	TS 3 4
		5 1
		STS 8 9
		SS 2 3
		S 11 1
16	Menurut saya pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring membebani orang tua secara finansial (keuangan)	3
		TS 4 5
		6 3
		STS 2 3
		7 1
17	Dengan adanya pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring membuat pengeluaran sekolah lebih tinggi?	SS 3 4
		S 1 1
		6 9
		TS 4 5
		9 7
18		STS 1 2
		8 0
Aspek Ekonomi		

(Sumber: Data olahan peneliti, 2022)

Keterangan:

P: Pertanyaan dalam kuesioner

T: Tanggapan responden

F: Frekuensi responden

%: Hasil frekuensi setelah di persentase.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 86 responden yang menjawab pada pertanyaan nomor 1 tentang kesesuaian soal dengan

materi. Jawaban terbanyak yaitu sebesar 73% siswa menyetujui bahwa soal daring bahasa Jepang telah sesuai dengan materi bahasa Jepang yang diajarkan. Hal ini diperkuat dengan RPP siswa kelas VII dan VIII semester ganjil yang menyatakan kisi-kisi soal yang diberikan berpacu pada materi yang sudah diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Phil & Indrawati (2009) bahwa tes hasil belajar disusun benar-benar mewakili materi yang telah dipelajari siswa.

Pada pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan huruf Jepang pada soal. Sebanyak 52% siswa menanggapi Setuju bahwa soal daring bahasa Jepang yang diberikan selalu menggunakan huruf *Hiragana*. Tanggapan terbanyak ini sesuai dengan hasil wawancara pertanyaan 2 bahwa siswa belum bisa membaca huruf *Hiragana* pada soal, yang berarti soal sudah menggunakan huruf *Hiragana*.

Pada pertanyaan nomor 3 tentang nilai yang diberikan. Hasil tanggapan terbanyak sebesar 56% siswa menanggapi tidak setuju terhadap nilai yang diberikan dari pengerjaan soal daring bahasa Jepang sering tidak sesuai dengan kemampuan. Hal ini menunjukkan penilaian yang diberikan oleh guru sudah sesuai dengan kemampuan siswa. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2010) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Pada pertanyaan nomor 4 tentang sarana dan prasarana sekolah. Sebanyak 59% siswa menanggapi tidak setuju bahwa pengerjaan soal daring bahasa Jepang tidak didukung oleh sarana dan prasarana di sekolah. Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam PBM baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Ketersediaan website-website, *group Whatsapp*, dan materi berupa PPT yang dapat digunakan siswa dan guru untuk menunjang pengerjaan soal menunjukkan bahwa sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana.

Pada pertanyaan nomor 5 tentang pemahaman siswa terhadap soal. 74% siswa menyetujui soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah dipahami. Sementara itu pada nomor 6 tentang tingkat kesulitan soal. Sebanyak 77% siswa juga menyetujui soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah untuk dijawab. Pernyataan di atas mengimplikasikan bahwa soal sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal (materi, konstruksi, dan bahasa) dalam penelitian Setiawan (2014).

Pada pertanyaan nomor 7 tentang kendala teknis. Sebanyak 41% siswa menanggapi Tidak Setuju bahwa selama pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring sering terkendala sinyal/perangkat elektronik yang kurang memadai. Hasil tanggapan ini sejalan dengan penelitian Yulia, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis daring mudah dilaksanakan dan tidak adanya hambatan dari hasil wawancara R.

Pada pertanyaan nomor 8 tentang ada

tidaknya pembahasan soal. Dari tanggapan terbanyak sebesar 55% siswa menanggapi Setuju jika guru selalu membahas soal yang telah dikerjakan. Hal ini diperkuat dengan RPP yang menyatakan kegiatan pembahasan soal dan sejalan dengan hasil penelitian Faznur, dkk. (2020) bahwa setiap siswa memiliki kemampuan akademik yang berbeda dan pemahaman yang berbeda baik pada materi dan soal yang diberikan. Maka dari itu pembahasan soal dilakukan guna memberi pemahaman kepada siswa.

Pada pertanyaan nomor 9 tentang perasaan khawatir siswa terhadap pengerjaan soal. Sebanyak 51% siswa menanggapi Setuju bahwa pengerjaan soal daring bahasa Jepang membuat khawatir karena mempengaruhi akumulasi nilai rapor. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pertanyaan 4 yang menyatakan bahwa siswa mengalami kekhawatiran saat mengerjakan soal karena waktu hampir habis dan kurangnya materi yang dikuasai.

Pada pertanyaan nomor 10 tentang KKM yang diberikan. Jawaban terbanyak sebesar 60% siswa tidak menyetujui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberikan sangat memberatkan. tanggapan ini mengimplikasikan bahwa KKM yang ditetapkan sudah sesuai dengan panduan penilaian lima komponen. (Sudianti, 2018).

Pada pertanyaan nomor 11 tentang kesukaan siswa terhadap soal daring. Berdasarkan pendapat terbanyak sebesar 43% siswa tidak menyetujui bahwa mengerjakan soal bahasa Jepang secara daring lebih menyenangkan. Sejalan dengan penelitian Yulia, dkk. (2020) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa siswa tidak menyukai pembelajaran berbasis daring karena dianggap tidak menyenangkan.

Pada pertanyaan nomor 12 tentang pengaruh soal daring terhadap motivasi belajar. Sebanyak 58% siswa menyetujui bahwa pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring menumbuhkan motivasi untuk belajar bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2007:143) yaitu lingkungan belajar yang kondusif berprinsip menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Pada pertanyaan nomor 13 tentang kondisi lingkungan sekitar. Dari hasil tanggapan terbanyak sebesar 49% siswa menanggapi tidak menyetujui bahwa selama pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring sering terkendala lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Menurut Ali (2007:143) lingkungan belajar yang kondusif berprinsip menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Hal ini selaras dengan tanggapan siswa pada kuesioner nomor 12 yang setuju bahwa

pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring menumbuhkan motivasi untuk belajar bahasa Jepang.

Pada pertanyaan nomor 14 tentang keluhan ekonomi orang tua akibat pengerjaan soal secara daring. Sebanyak 53% tidak menyetujui pengerjaan soal bahasa Jepang secara daring membebani orang tua secara finansial (keuangan). Hasil jawaban terbanyak selaras dengan hasil wawancara pertanyaan 5 bahwa orang tua siswa tidak mengeluhkan pengeluaran internet.

Pada pertanyaan nomor 15 tentang pengeluaran sekolah akibat pengerjaan soal secara daring. Sebanyak 57% siswa tidak menyetujui pengerjaan soal secara daring membuat pengeluaran sekolah lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan jawaban wawancara R1 pada pertanyaan 6 bahwa tidak perlunya penggunaan kertas untuk setiap siswa, hal ini justru meringankan pengeluaran sekolah.

Berdasarkan jawaban 86 siswa kelas VII dan VIII pada kuesioner dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek pedagogis: 1) Soal daring bahasa Jepang sudah sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya. 2) Soal daring bahasa Jepang yang diberikan sudah menggunakan huruf Jepang (*Hiragana*). 3) Nilai yang diberikan guru kepada siswa sudah sesuai dengan kemampuan siswa. 4) Sarana dan prasarana dalam pengerjaan soal daring sudah didukung oleh sekolah. 5) Soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah dipahami dan mudah untuk dijawab oleh siswa. 6) 50% dari 86 siswa mengalami sinyal yang buruk/perangkat elektronik tidak memadai. 7) Guru selalu membahas soal yang telah dikerjakan.
2. Aspek sosial dan psikologis: 1) siswa merasa khawatir terhadap nilai dari soal daring karena dirasa mempengaruhi akumulasi nilai rapor. 2) KKM yang diberi sekolah tidak memberatkan siswa. 3) siswa merasa mengerjakan soal daring lebih menyenangkan dan dapat memotivasi mereka dalam belajar bahasa Jepang. 4) Selama pengerjaan soal daring lingkungan sekitar sudah cukup mendukung.
3. Aspek ekonomi: 1) Siswa menganggap soal daring tidak membebani pengeluaran orang tua maupun sekolah.

Permasalahan yang Dihadapi Siswa Selama Pengerjaan Soal saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Data dari kuesioner diperkuat dengan hasil wawancara. Terdapat empat responden dan enam pertanyaan. Dalam wawancara berisi tentang masalah yang sering terjadi saat pengerjaan soal daring dan bagaimana cara siswa tersebut mengatasinya. Berikut hasil dari wawancara.

Pertanyaan 1 menanyakan tentang “permasalahan yang sering terjadi kepada siswa saat pengerjaan soal daring bahasa Jepang, dan bagaimana sikap siswa menghadapi kendala tersebut”. Berikut adalah jawaban dari responden.

R1 mengatakan:

“Soalnya sering kerefresh jadi hilang, hpnya eror jadi suka ngerefresh sendiri gitu. . .cara mengatasinya mau ga mau harus ngulangi lagi, relog dulu. Kalo ga pinjem hp mama”

Sedangkan R3 menyampaikan bahwa

“paling soalnya cuma ke-refresh, terus coba buka lagi”

Sementara itu, R2 menanggapi bahwa.

“Kadang sinyalnya buruk, terus diganggu sama adek. Cara mengatasi susah sinyal jadi menghubungi sensei dulu via chat Google Meet, terus suruh adek diem atau suruh keluar.”

R4 memperkuat pendapat R2 di atas dengan menyampaikan bahwa “...karena sinyal juga, jadi biasanya wifinya dibenerin”

Berdasarkan jawaban dari responden diatas, disimpulkan bahwa permasalahan yang sering terjadi kepada siswa saat pengerjaan soal daring bahasa Jepang adalah gawai yang error, soal *refresh* sendiri, sinyal internet buruk, dan gangguan dari lingkungan sekitar. Sedangkan sikap siswa dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah meminjam gawai saudara/kerabat, melakukan re-log untuk memulai ulang pengerjaan soal, memperbaiki jaringan wifi agar sinyal internet kembali baik, dan mengkondisikan lingkungan sekitar saat mengerjakan soal.

Pertanyaan 2 menanyakan tentang “pengalaman siswa menghadapi soal daring bahasa Jepang yang kurang jelas atau susah dipahami”. Berikut adalah jawaban dari responden.

R1 menyampaikan:

“...pernah, soalnya awal-awal itukan aku kurang paham tentang huruf-huruf hiragana, terus bingung gitu.”

“Jadi caranya nanya teman atau buka google”

R2 juga menyampaikan bahwa.

“susah di huruf Jepangnya, karena belum

bisa”

Diperkuat dengan pernyataan R3:

“Huruf hiraganya kaya agak ngeblur gitu”

Dan selaras dengan tanggapan dari R4:

“Pasti ada sih soal Hiragana yang isian bikin blank”

Berdasarkan jawaban dari responden diatas, disimpulkan bahwa siswa belum bisa membaca huruf *Hiragana*, sedangkan soal sudah menggunakan huruf *Hiragana*.

Pertanyaan 3 menanyakan tentang “perasaan khawatir/groggi dari siswa saat mengerjakan soal daring bahasa Jepang”. Berikut adalah jawaban dari responden.

R1 menanggapi pertanyaan sebagai berikut.

“...eh pernah-pernah, kadang waktunya eror terus kecepatan itu panik ada beberapa soal yang ga aku ketahui”

Sedangkan R2 mengatakan:

“takut tidak hafal hiraganya”

“...waktunya kalo mau habis jadi cap cip cup jawaban”

R3 juga mengatakan:

“Pernah... takut salah dan dikejar waktu”

Diperkuat dengan pernyataan R4:

“Takut salah jawabnya, awal-awal takut dikejar waktu”

Berdasarkan jawaban dari responden diatas, disimpulkan bahwa siswa mengalami kekhawatiran saat mengerjakan soal karena waktu hampir habis dan kurangnya materi yang dikuasai.

Pertanyaan 4 menanyakan tentang “keluhan pengeluaran orang tua siswa akibat dari penggunaan kuota internet yang berlebihan”. Berikut adalah jawaban dari responden.

R1 mengatakan sebagai berikut.

“ga pernah, karena di rumah udah dipasang WIFI”

R3 juga menyampaikan:

“tidak ada masalah sama sekali”

Diperkuat dengan tanggapan R4:

“engga pernah sih”

Sementara itu R2 menyampaikan bahwa.

“Cuma ditanyain karena sering beli kuota”

Berdasarkan jawaban dari responden diatas, disimpulkan bahwa tidak adanya keluhan orang tua siswa terhadap pengeluaran kuota internet.

Pertanyaan 5 menanyakan tentang “alasan siswa menjawab Sangat Setuju/Setuju pada kuesioner nomor 12”. Berikut adalah jawaban dari responden. R1 menanggapi:

“Kalo mengerjakan soal aku lebih suka daring, tapi kalo pembelajaran atau penjelasan lebih suka offline”

“lebih gampang mengerjakan daring karena tidak perlu pake buku atau kertas, tinggal klik link soal”

R2 mengatakan :

“kalo di kelas berisik”

R3 juga menyampaikan:

“lebih santai daripada offline”

Sementara itu R4 mengatakan:

“karena secara langsung lebih deg-degan karena dilihatin”

Berdasarkan jawaban dari responden diatas, disimpulkan bahwa alasan siswa menganggap soal daring lebih menyenangkan karena tidak perlu menggunakan kertas, tidak merasakan kelas yang berisik, lebih santai, dan merasa lebih nyaman karena tidak diawasi secara langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan mengenai persepsi siswa kelas VII dan VIII SMP Labschool Unesa 2 Surabaya terhadap soal bahasa Jepang yang diberikan guru selama penerapan PJJ dapat disimpulkan sebagai berikut.

Aspek pedagogis: 1) Soal daring bahasa Jepang sudah sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya. 2) Soal daring bahasa Jepang yang diberikan sudah menggunakan huruf Jepang (*Hiragana*). 3) Nilai yang diberikan guru kepada siswa sudah sesuai dengan kemampuan siswa 4) Sarana dan prasarana dalam pengerjaan soal daring sudah didukung oleh sekolah. 5) Soal daring bahasa Jepang yang diberikan mudah dipahami dan mudah untuk dijawab oleh siswa. 6) 50% dari 86 siswa mengalami sinyal yang buruk/perangkat elektronik tidak memadai 7) Guru selalu membahas soal yang telah dikerjakan. Aspek sosial dan psikologis: 1) siswa merasa khawatir terhadap nilai dari soal daring karena dirasa mempengaruhi akumulasi nilai rapor. 2) KKM yang diberi sekolah tidak memberatkan siswa. 3) siswa merasa mengerjakan soal daring lebih menyenangkan dan dapat memotivasi mereka dalam belajar bahasa Jepang. 4) Selama pengerjaan soal daring lingkungan sekitar sudah cukup mendukung. Aspek ekonomi: 1) Siswa menganggap soal daring tidak membebani pengeluaran orang tua maupun sekolah.

Permasalahan yang dihadapi siswa selama pengerjaan soal daring adalah gawai yang error, soal refresh sendiri, sinyal internet buruk, dan gangguan

dari lingkungan sekitar. Sedangkan sikap siswa dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah meminjam gawai saudara/kerabat, melakukan re-log untuk memulai ulang pengerjaan soal, memperbaiki jaringan wifi agar sinyal internet kembali baik, dan mengkondisikan lingkungan sekitar saat mengerjakan soal. Sementara itu permasalahan lain ditemukan adalah siswa belum bisa membaca huruf *Hiragana*, sedangkan soal sudah menggunakan huruf *Hiragana*. Siswa mengalami kekhawatiran saat mengerjakan soal karena waktu hampir habis dan kurangnya materi yang dikuasai

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut. 1) Disarankan agar siswa mempersiapkan diri baik dari aspek pedagogis maupun sosial & psikologis sebelum mengerjakan soal. 2) Disarankan adanya penelitian lanjutan untuk meneliti dengan aspek lain yang belum tercantum dalam penelitian ini. 3) Guru atau calon pendidik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun soal agar sesuai dengan kesiapan atau kemampuan siswa, terutama terhadap soal yang berkaitan dengan huruf bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Budiarto, H. (2008). *Persepsi Siswa, Guru, dan Orang Tua Terhadap Ujian Nasional Ditinjau Dari Status Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/9764/2/031334010_Full.pdf
- Chang, C. L., & Fang, M. (2020). *E-Learning and Online Instructions of Higher Education During The 2019 Novel Coronavirus Diseases (Covid-19) Epidemic*. Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1574, No. 1, p. 012166). IOP Publishing.
- Corner, Teacher Creative. (2020). *Manfaat Feedback Pembelajaran dari Siswa*. Satuan Pendidikan SDN 7 Subagan.
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- Danial, Endang. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraturium.
- Faznur, Lutfi Syauki, Khaerunnisa, Lutfi, & Rohim, Abdul. (2020). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Bilangan Bulat dalam Pembelajaran Daring*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Febrina, Theresita. (2017). *Persepsi Siswa Mengenai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tempat Tinggal*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Harnani, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI. <https://bdjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Majid, N. K. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang Kelas X Di SMK Negeri 1 Prigen Tahun Pelajaran 2020/2021*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Nova, D. A. O., Dwikoranto, & Lestari, N. A. (2021). *Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Berbasis Ecopedagogy Dengan Metode Daring Selama Pandemi Covid-19*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Phil, E. H. M. & Indrawati. (2009). *Penilaian Hasil Belajar untuk Guru SMP*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Pratama, R. M. D. (2020). *Persepsi*. Surabaya: Universitas Airlangga. http://dian-pratama-feb17.web.unair.ac.id/artikel_detail-323321-PERKULIAHAN%20%20PERILAKU%20ORGANISASI-Persepsi.html.
- Rohman, Arif. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang.
- Setiadi, Nugroho J. (2003). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Cetakan Kedua. Jakarta: Prenata Media.
- Setiawan, Yayan E. (2014). *Kaidah Penulisan Soal*. Malang: Academia.edu.
- Stewart, Charles J, Cash, Willian B., Jr. (2008). *Interviewing: Principles and Practices*. McGraw-Hill.
- Sudianti, Tatik. (2018). *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik

Kependidikan. Volume 3, Nomor 2.

Sudjana, Nana. (2010). Dasar-dasar Proses Belajar.

Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi.

Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode

Penelitian Tindakan. Bandung: Rosda.

Hermawan, G. S., & Sadyana, I. W. (2021). Profil

Pembelajaran Berbasis Daring Dalam

Pelajaran Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas

Xi Bahasa Di Sman 2 Banjar. Bali:

Universitas Pendidikan Ganesha.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/J>

J PBJ/article/download/31878/pdf.

Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum.

Yogyakarta: Andi.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. Teknik Penyusunan

Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Yulia, Ervika Ratna, Wahyuni, Ika, & Maharani,

Anggita. (2020). Kesulitan Belajar Siswa

pada Pembelajaran Daring Matematika di

Masa Pandemi. Jurnal Cendekia : Jurnal

Pendidikan Matematika.

